

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP  
PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**ARTIKEL ILMIAH**



Oleh :

**RAMADHANIA INTAN CAHYANI**

**NIM : 2011310782**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2015**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ramadhania Intan Cahyani  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 08 Maret 1993  
N.I.M : 2011310782  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen  
Judul : Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 11 Februari 2015



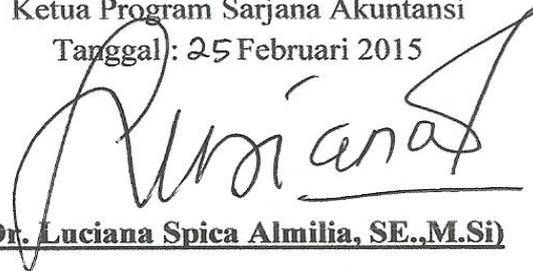
(Dr. Nurmala Ahmar, SE., Ak., M.Si)

Co. Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 20 Februari 2015



(Nur'aini Rokhmania, SE., M.Ak)

Ketua Program Sarjana Akuntansi  
Tanggal: 25 Februari 2015



(Dr. Luciana Spica Almilia, SE., M.Si)

# PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ramadhania Intan Cahyani  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : ramadhaniantan@rocketmail.com

## ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of Intellectual Capital (IC) on profitability of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The independent variable of this study is Intellectual Capital (IC) while the dependent variable is profitability. Intellectual Capital (IC) was measured using VAIC<sup>TM</sup> (Value Added Intellectual Coefficient) method which has 3 indicators, namely VAHU (Value Added Human Capital), VACA (Value Added Capital Employed), and STVA (Structural Capital Value Added). Meanwhile, profitability was measured using ROA (Return On Asset). Purposive sampling method was used in this study. Moreover, the populations involved were companies specializing on manufacturing. The total of samples used was 58 manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2010-2013 period. In addition, Partial Least Square (PLS) was used as data analysis method. The result showed that Intellectual Capital (IC) has significant effect on profitability of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). Therefore, VAIC<sup>TM</sup> (Value Added Intellectual Coefficient) method can be used as a tool of decision making for stakeholder by integrating Intellectual Capital (IC) in the decision making process.*

**Keywords :** *Intellectual Capital (IC), VAHU (Value Added Human Capital), VACA (Value Added Capital Employed), STVA (Structural Capital Value Added), Profitability, ROA (Return On Asset), Manufacturing Companies, Indonesia Stock Exchange*

## PENDAHULUAN

Munculnya *Intellectual capital* (IC) pada awal 1990-an mendapat perhatian lebih dari para akademisi, perusahaan maupun para investor. *Intellectual Capital* dipandang sebagai pengetahuan yang digunakan dalam menciptakan kekayaan pada perusahaan. Intellectual capital (IC) merupakan bagian dari aset tidak berwujud yang sangat bernilai dimana informasinya juga dibutuhkan oleh pihak eksternal, akan tetapi pengungkapan intellectual capital tidak terdapat dalam laporan keuangan. Intellectual capital juga merupakan salah

satu aset yang penting bagi perusahaan berupa aset tidak berwujud. Intellectual Capital juga dikenal sebagai penciptaan nilai (*value creation*). Meningkatnya tekanan dan tanggung jawab bisnis terhadap para investor dan karyawan menunjukkan bahwa pentingnya perhatian pada penciptaan nilai (*value creation*) dimana sebagai suatu ukuran yang baru terhadap keberhasilan bisnis. Sehingga tujuan yang diharapkan dari intellectual capital yaitu mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam jangka panjang yang dapat dicapai melalui

investasi pada sumber daya intelektual terutama pada human capital, yang merupakan faktor penciptaan nilai pada bisnis yang semakin modern (Ulum, 2009 : 84).

Pada tahun 1998, ada seorang ahli bernama Pulic yang mengembangkan pengukuran terhadap Intellectual Capital. Namun Pulic tidak mengukur secara langsung Intellectual Capital yang terdapat pada perusahaan, tetapi dia hanya mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan. Pengukuran yang dikembangkan oleh Pulic adalah VAIC<sup>TM</sup> (*Value Added Intellectual Coefficient*). *Value added* (VA) merupakan suatu indikator yang paling objektif dalam menilai keberhasilan suatu bisnis dan mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*).

Tujuan utama dalam komponen *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>) adalah menciptakan nilai tambah dalam mengetahui ukuran tentang *physcal capital* (dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (nilai-nilai yang melekat pada karyawan atas kemampuan yang dihasilkan). Hal ini dinyatakan bahwa kedua tujuan tersebut telah ditunjukkan oleh *Value Added Intellectual Coefficient* agar dapat dimanfaatkan secara efektif oleh perusahaan. Dalam mengelola aset fisik dan finansial dibutuhkan kemampuan yang handal dari *intellectual capital* itu sendiri, selain dalam menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai tambah juga diperlukan kemampuan dan daya pikir dari karyawan sekaligus mengembangkan berbagai cara dalam mengelola perusahaan dan menjalin hubungan dengan pihak eksternal.

Menurut Reza Gharoie Ahangar (2011) menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang ada di Iran menggunakan *intellectual capital* dengan aset fisik yang dimiliki perusahaan dan terbukti mampu meningkatkan profitabilitas serta daya saing antar perusahaan. Sehingga

penelitian atas *intellectual capital* pada perusahaan dapat digunakan manajemen sebagai informasi tambahan untuk mengetahui keterkaitan *intellectual capital* terhadap perkembangan perusahaan di masa yang akan datang. Sumber daya manusia pada sektor manufaktur juga memiliki peranan yang penting terhadap aktivitas perusahaan, sehingga perusahaan dapat memperkuat manajemen melalui *intellectual capital* dalam mencapai keunggulan yang kompetitif. Penggunaan atas *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan tidak hanya untuk menghasilkan pendapatan tetapi juga mampu meningkatkan daya saing melalui aset fisik yang dimiliki perusahaan.

Selain itu, penelitian menurut Daniel Zeghal dan Anis Maaloul (2010) menyatakan bahwa *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>) mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja ekonomi, kinerja keuangan, dan kinerja pasar saham. Hal ini dapat memberikan dampak yang positif terhadap perusahaan seperti dapat mengurangi biaya produksi perusahaan dan meningkatkan *value creation* (penciptaan nilai) bagi perusahaan yang dapat diinformasikan pada para investor serta pemangku kepentingan yang lain. Apabila perusahaan mampu mengurangi biaya produksi, maka perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas. Hal ini yang menunjukkan adanya keterkaitan *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan. Sehingga diharapkan perusahaan dapat memaksimalkan pemanfaatan atas *intellectual capital* yang dimiliki.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa perusahaan yang dapat memanfaatkan *intellectual capital* secara efektif dan efisien dapat menjadi kunci dari kesuksesan perusahaan tersebut dalam memperoleh keunggulan yang kompetitif. Sehingga perusahaan yang memiliki kinerja *intellectual capital* yang tinggi diharapkan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Sehingga penelitian ini akan menguji dan menganalisis “**Pengaruh**

## ***Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia***

### **RERANGKA HIPOTESIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

#### **Stakeholder Theory**

Teori yang mendukung atas penelitian ini adalah *stakeholder theory*. *Stakeholder theory* menyatakan bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk disediakan informasi tentang aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan para stakeholder bahkan ketika para stakeholder memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut atau ketika para stakeholder secara langsung dapat berperan dalam kelangsungan hidup perusahaan (Ulum, 2009 : 4).

Pada konsep *intellectual capital* yang terdapat dalam teori stakeholder dapat dipandang melalui 2 bidang yaitu bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika menyatakan bahwa seluruh stakeholder mempunyai hak untuk diperlakukan secara adil oleh perusahaan serta para manajer harus mengelola keuntungan perusahaan untuk kepentingan seluruh *stakeholder* (Ulum, 2009 : 5-6). Ketika manajer dapat mengelola perusahaan secara maksimal, khususnya dalam mengelola *value creation*, hal ini menunjukkan bahwa manajer telah memenuhi bidang etika dari teori stakeholder (Ulum, 2009 : 6). Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan yang dimana mampu mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan stakeholder.

Sedangkan pada bidang manajerial dari teori *stakeholder* menyatakan bahwa kemampuan stakeholder dalam mempengaruhi manajemen harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian stakeholder atas sumber daya yang dibutuhkan perusahaan (Ulum, 2009 : 6). Ketika para *stakeholder*

berusaha untuk mengendalikan sumber daya perusahaan, maka pengendalian atas sumber daya dapat difokuskan untuk meningkatkan kesejahteraan para stakeholder. Kesejahteraan tersebut dapat diwujudkan pada perolehan return yang semakin tinggi yang dihasilkan oleh perusahaan (Ulum, 2009 : 6).

#### ***Intellectual Capital (IC)***

*Intellectual capital* merupakan sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang dimana perusahaan dapat menggunakannya untuk proses penciptaan nilai (*value creation*) bagi perusahaan (Bukh et al., 2005). *Intellectual Capital* mencakup tentang pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (*value added*) dan keunggulan yang kompetitif. *Intellectual capital* merupakan bagian dari aset tidak berwujud yang memegang peranan penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan dan juga dapat dimanfaatkan secara efektif oleh manajemen untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

*Intellectual Capital* merupakan landasan dasar bagi perusahaan untuk berkembang serta memiliki keunggulan yang kompetitif dibandingkan perusahaan lain. *Intellectual Capital* dapat dibentuk melalui tiga kategori yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan karyawan yang disebut *human capital*, pengetahuan yang berhubungan dengan pelanggan yang disebut *customer* atau *relational capital*, dan pengetahuan yang berhubungan dengan perusahaan yang disebut *structural* atau *organizational capital* (Ulum, 2009 : 23).

#### ***Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)***

*Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)* pertama kali dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998. *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)* digunakan untuk pengukuran *intellectual capital* secara tidak langsung dalam

mengukur efisiensi nilai tambah (*Value Added – VA*) pada suatu perusahaan. VAIC<sup>TM</sup> (*Value Added Intellectual Coefficient*) dirancang untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan (Ulum, 2009 : 86-87). Metode Value Added Intellectual Coefficient (VAIC<sup>TM</sup>) relatif mudah untuk digunakan, karena menggunakan data dari akun-akun yang berada di dalam laporan keuangan perusahaan seperti neraca, laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (Ulum, 2009 : 86-87).

*Value Added* (VA) dianggap indikator paling objektif dalam menilai keberhasilan bisnis serta dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). *Value Added* (VA) dapat dihitung melalui selisih antara output dan input. *Value Added* (VA) dapat dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), dan *Capital Employed* (CE). *Output* (OUT) mencakup pendapatan (*revenue*) dan seluruh produk dan jasa yang dijual, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban dan biaya yang digunakan dalam memperoleh pendapatan (*revenue*) kecuali beban karyawan (*labour expenses*). Beban karyawan tidak termasuk dalam *input* (IN) karena menurut model Pulic tenaga kerja dianggap sebagai entitas penciptaan nilai atau *value creating entity* (Ulum, 2009 : 87). Perhitungan untuk VAIC<sup>TM</sup> (*Value Added Intellectual Coefficient*) lebih memfokuskan pada beban karyawan dikarenakan dalam konsep utama dari VAIC<sup>TM</sup> (*Value Added Intellectual Coefficient*) menyatakan bahwa manusia yang memiliki potensi pengetahuan yang tinggi bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kinerja selama berada di dalam suatu perusahaan.

#### **Pengukuran Intellectual Capital (IC)**

Pengukuran VAIC<sup>TM</sup> (*Value Added Intellectual Coefficient*) melalui penjumlahan dari tiga komponen yaitu

VAHU (*Value Added Human Capital*), VACA (*Value Added Capital Employee*), dan STVA (*Structural Capital Value Added*). Dan ketiga komponen pembentuk VAIC<sup>TM</sup> (*Value Added Intellectual Coefficient*) dapat diukur sebagai berikut:

- a. *Value Added Human Capital (VAHU)*  
Human capital menunjukkan kemampuan yang dimiliki karyawan dalam memberikan solusi, berinovasi, dan melakukan perubahan positif di dalam persaingan lingkungan kerja. Sehingga, *Value Added Human Capital (VAHU)* merupakan salah satu pengukuran intellectual capital yang menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA (*value added*) dan HC (*human capital*) mengindikasikan kemampuan dari Human Capital dalam menciptakan nilai di dalam perusahaan, dengan kata lain rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC (*Human Capital*) terhadap *value added* (VA) perusahaan (Ulum 2009 : 87-88). VAHU (*Value Added Human Capital*) dapat dihitung dengan mencari hasil dari VA (*value added*) yang didapat dari selisih OUT (*output*) dan IN (*input*), kemudian dibagi dengan *Human Capital* (HC) yang merupakan beban karyawan.
- b. *Value Added Capital Employee (VACA)*  
*Value Added Capital Employee (VACA)* adalah indikator untuk VA (*value added*) yang diciptakan oleh satu unit dari physical capital – modal fisik dan rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari *capital employed* (CE) terhadap *value added* (VA) perusahaan (Ulum, 2009 : 87). VACA (*Value Added Capital Employee*) merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa capital asset yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Kartika and Hatane, 2013). VACA (*Value Added Capital Employee*)

dapat dihitung dengan mencari nilai VA yang merupakan selisih antara OUT (*output*) dan IN (*input*), kemudian dibagi dengan *Capital Employed* (CE) yang merupakan ekuitas.

c. *Structural Capital Value Added* (STVA)

*Structural Capital Value Added* (STVA) merupakan suatu pengukuran dari efisiensi SC (*structural capital*). STVA (*Structural Capital Value Added*) mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan dalam menghasilkan satu rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi atas keberhasilan SC dalam penciptaan nilai atau *value creation* (Ulum, 2009 : 88). Nilai yang terdapat pada *structural capital* tergantung pada nilai *human capital*. Semakin besar nilai *human capital*, maka semakin kecil nilai SC (*structural capital*) yang akan dihasilkan. Sebaliknya, semakin kecil nilai *human capital* maka semakin besar nilai SC (*structural capital*) yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan nilai SC (*structural capital*) diperoleh dari selisih antara VA (*value added*) dan HC (*human capital*).

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan suatu pengukuran atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan atau meningkatkan laba. Profitabilitas dapat mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh suatu perusahaan. Beberapa fenomena menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki keuntungan atas operasi perusahaan yang dilakukan cenderung menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Sebaliknya, beberapa fenomena juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami penurunan atas profitabilitas atau mengalami kerugian cenderung terlambat menyampaikan laporan keuangan.

Terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur profitabilitas yaitu *rasio profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity*. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA), dimana

menghubungkan antara laba yang diperoleh dari kegiatan pokok atau aktivitas perusahaan dengan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan serta keuntungan bagi perusahaan. ROA (*return on asset*) merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Rachmawati, 2012).

### **Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas**

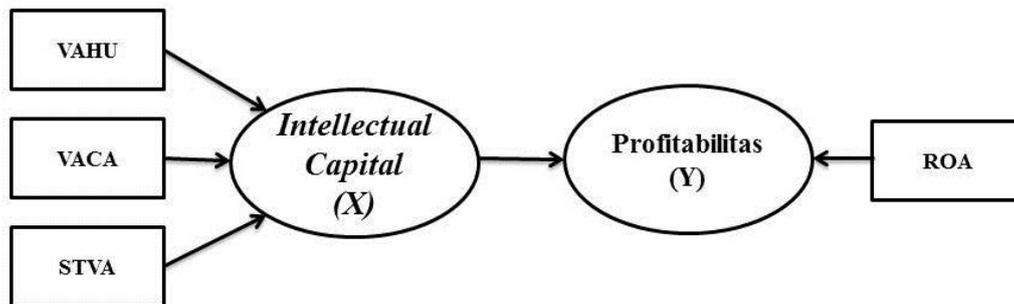
*Intellectual Capital* (IC) merupakan bagian dari aset tidak berwujud tetapi memiliki peran yang penting pada suatu organisasi atau perusahaan. Tidak mudah mengukur *Intellectual capital* secara langsung. Sehingga, pada tahun 1998 seorang peneliti bernama Pulic mengembangkan metode pengukuran atas *intellectual capital* secara tidak langsung. Metode yang dikembangkan berfokus pada nilai tambah (*value added*) yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai tambah dapat dihasilkan melalui *human capital*, *capital employed*, dan *structural capital* yang merupakan sumber daya pada organisasi atau perusahaan. *Human capital*, *capital employed*, dan *structural capital* merupakan komponen pembentuk dari *intellectual capital*. Metode yang dikembangkan Pulic terkait *intellectual capital* disebut VAIC<sup>TM</sup> (*Value Added Intellectual Coefficient*). Metode ini relatif mudah digunakan karena data yang diperlukan terdapat pada laporan keuangan perusahaan, seperti neraca, laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Kartika dan Hatane (2013), hasil pengukuran yang dilakukan atas ketiga komponen *intellectual capital* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Apabila semakin baik perusahaan dalam mengelola ketiga komponen *intellectual capital*, maka dapat menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola aset. Apabila perusahaan dapat mengelola aset

dengan baik serta mampu menekan biaya operasional, maka nilai tambah (*value added*) perusahaan dapat meningkat yang merupakan hasil atas kemampuan intelektual perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh terhadap profitabilitas

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Identifikasi Variabel

Berdasarkan landasan teori dan hipotesis yang telah dijelaskan, maka variabel untuk penelitian yaitu variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independennya. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Profitabilitas. Indikator dalam pengukuran profitabilitas menggunakan Return On Asset (ROA). Variabel independen merupakan variabel yang dapat memengaruhi variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah intellectual capital (IC), dimana intellectual capital ini memiliki indikator sebagai berikut:

- a. VAHU (*Value Added Human Capital*).
- b. VACA (*Value Added Capital Employed*).
- c. STVA (*Structural Capital Value Added*).

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### *Profitabilitas*

Profitabilitas merupakan suatu pengukuran atas kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio return on asset (ROA). Profitabilitas diukur menggunakan ROA (Return On Asset) karena ROA (Return On Asset) merupakan indikator yang dapat menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Rachmawati, 2012). Return On Asset (ROA) digunakan untuk menghitung kelebihan return dari tangible asset milik perusahaan dan mengasumsikannya sebagai intangible asset untuk dihitung sebagai *intellectual capital* (Ulum, 2009 : 33).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### *Intellectual Capital*

Variabel independen dari penelitian ini adalah *intellectual capital* (IC) yang diukur dengan instrumen *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>). *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>)

dikembangkan oleh Pulic di tahun 1998. Pada *Value Added Intellectual Coefficient* terdapat tiga komponen koefisien efisiensi pembentuk *intellectual capital* yang harus dihitung terlebih dahulu yaitu *human capital* (HC), *capital employed* (CE), dan *structural capital* (ST). *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>) mengindikasikan kemampuan intelektual perusahaan dapat dianggap sebagai *Business Performance Indicator* – BPI (Ulum, 2009 : 90). Cara menghitung VAIC<sup>TM</sup> (*Value Added Intellectual Coefficient*) adalah dengan menjumlahkan ketiga komponen koefisien efisiensi pembentuk *intellectual capital*. Rumus perhitungan VAIC<sup>TM</sup> (*Value Added Intellectual Coefficient*) adalah sebagai berikut:

$$VAIC^{TM} = VAHU + VACA + STVA$$

Keterangan :

VAIC<sup>TM</sup> = *Value Added Intellectual Coefficient*

VAHU = *Value Added Human Capital*

VACA = *Value Added Capital Employed*

STVA = *Structural Capital Value Added*

Agar dapat melakukan pengukuran terhadap VAIC<sup>TM</sup> (*Value Added Intellectual Coefficient*) terlebih dahulu perlu melakukan perhitungan terhadap ketiga komponen *intellectual capital* yaitu VAHU (*Value Added Human Capital*), VACA (*Value Added Capital Employed*), dan STVA (*Structural Capital Value Added*). Langkah-langkah perhitungan atas ketiga komponen *intellectual capital* adalah sebagai berikut:

a. VAHU (*Value Added Human Capital*).

VAHU (*Value Added Human Capital*) menunjukkan berapa banyak VA (*Value Added*) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC (*Human Capital*) terhadap *value added* perusahaan (Ulum, 2009: 86-90).

$$VA = OUT - IN$$

$$VAHU = VA/HC$$

Dimana:

*Output* (OUT) = Pendapatan dan pendapatan lain.

*Input* (IN) = Total biaya dan beban operasional dikurangi beban karyawan.

VA = Selisih antara Output dan Input.

*Human Capital* (HC) = Beban karyawan.

b. VACA (*Value Added Capital Employed*).

VACA (*Value Added Capital Employed*) adalah indikator untuk VA (*value added*) yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE (*capital employed*) terhadap *value added* perusahaan (Ulum, 2009: 86-90).

$$VA = OUT - IN$$

$$VACA = VA/CE$$

Dimana:

*Output* (OUT) = Pendapatan dan pendapatan lain.

*Input* (IN) = Total biaya dan beban operasional dikurangi beban karyawan.

VA = Selisih antara Output dan Input.

*Capital Employed* (CE) = Ekuitas

c. STVA (*Structural Capital Value Added*).

STVA (*Structural Capital Value Added*) mengukur jumlah SC (*structural capital*) yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA (*value added*) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC (*structural capital*) dalam penciptaan nilai (Ulum, 2009: 86-90).

$$VA = OUT - IN$$

$$STVA = SC/VA$$

Dimana:

*Output* (OUT) = Pendapatan dan pendapatan lain.

*Input* (IN) = Total biaya dan beban operasional dikurangi beban karyawan.

VA = Selisih antara Output dan Input.

*Structural Capital* (SC) = VA – HC

## **Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel merupakan bagian dari populasi (Ulum et.al 2008). Teknik yang akan digunakan dalam pengambilan sampel adalah purposive sampling, dimana pemilihan sampel berdasarkan pada beberapa kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria sampel yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang selalu listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010 – 2013.
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.
3. Perusahaan memiliki nilai laba positif selama tahun 2010-2013 yang berarti perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun 2010-2013.

## **Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan dari setiap perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur dan telah diaudit oleh auditor independen. Data yang akan diolah juga akan disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Data yang digunakan diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode arsip, dimana data akan diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti melalui laporan keuangan tersebut. Pengumpulan data dianggap selesai apabila data telah disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk menyeleksi data yang diperlukan serta mendukung permasalahan dan topik

yang akan dijadikan pada fokus penelitian ini.

## **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan adalah metode *partial least squares* (PLS). Analisis data ini digunakan untuk menguji pengaruh *Intellectual Capital* (IC) dengan komponen pembentuk yaitu VAHU (*Value Added Human Capital*), VACA (*Value Added Capital Employed*), dan STVA (*Structural Capital Value Added*) terhadap profitabilitas. Tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Statistik Deskriptif**

Dalam pengujian statistik deskriptif menunjukkan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai means, dan nilai standar deviasi atas variabel independen yaitu VAIC<sup>TM</sup> (*Value Added Intellectual Coefficient*) dan komponen-komponen yang membentuknya, yaitu: VAHU (*Value Added Human Capital*), VACA (*Value Added Capital Employed*), dan STVA (*Structural Capital Value Added*) serta variabel dependen yaitu profitabilitas yang menggunakan komponen ROA (*Return On Asset*) untuk periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 (Ulum et.al 2008).

### **2. Uji Outer Model**

Indikator formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk, maka cara menilainya adalah dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut (Ulum et.al 2008). Antara konstruk dan indikator formatif diasumsikan bahwa setiap indikatornya dapat menjelaskan karakteristik domain konstraknya. Arah indikator formatif adalah dari indikator ke arah konstruk. Apabila terjadi kesalahan dalam pengukuran, maka kesalahan pengukuran hanya ditujukan pada konstruk dan tidak pada indikator, sehingga pengujian validitas dan reliabilitas pada konstruk tidak diperlukan (Ghozali dan Latan 2012 : 60).

Pada uji *outer* model dapat dilakukan evaluasi dengan melihat nilai

signifikansi weight t-statistik. Sehingga dalam memperoleh nilai signifikansi weight harus melalui prosedur resampling atau *bootstrapping*. Apabila nilai signifikansi weight t-statistics > 1,96 maka indikator konstruk adalah valid (Ghozali dan Latan 2012 : 81-82). Pada hasil uji outer model untuk model formatif dapat digunakan untuk mengetahui keandalan indikator, artinya dapat mengetahui indikator yang digunakan memiliki kontribusi yang kuat atau lemah dalam membangun atau mendukung konsep pengukuran konstruk.

### 3. Uji Inner Model

Pengujian inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan R-square dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen dan uji t (Ulum et.al 2008).

R-squares digunakan untuk menilai model kerangka pemikiran melalui *Partial Least Squares* (PLS) untuk setiap variabel dependen. Hasil R-squares menunjukkan jumlah variance dari konstruk yang dijelaskan oleh model. Apabila nilai R-squares menunjukkan 0.75 maka model dikatakan kuat. Selain itu, apabila nilai R-squares menunjukkan 0.50 maka model dikatakan moderate. Jika nilai R-squares menunjukkan 0.25 maka model dikatakan

lemah (Ghozali dan Latan 2012 : 82). Pengujian hipotesis dapat dilihat dari hasil uji t, sehingga hipotesis dapat dinyatakan ditolak atau diterima melalui nilai dari t-statistic pada inner model. Pada hasil uji t, apabila t-hitung > t-tabel, yaitu 1.96, maka Ha diterima (Ghozali dan Latan 2012 : 85).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 58 perusahaan manufaktur dari 138 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada statistik deskriptif dapat memberikan informasi terhadap obyek penelitian yang terdapat di tabel 1 dan 2 yaitu informasi nilai minimum, maximum, rata-rata, dan standar deviasi pada variabel independen dan dependen. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *intellectual capital* dan variabel dependen menggunakan profitabilitas. Pengolahan data statistik deskriptif menggunakan software IBM SPSS versi 20. Analisis statistik deskriptif dijelaskan sebagai berikut ini:

#### 1. Deskriptif indikator *intellectual capital*

**Tabel 1**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAHU	58	1.198	6.778	3.21871	1.619238
VACA	58	.124	1.807	.45609	.348753
STVA	58	.155	.850	.58900	.194772
VAIC	58	1.646	8.894	4.26364	1.938286
Valid N (listwise)	58				

Sumber: Pengolahan data SPSS

Berdasarkan tabel 1 bahwa jumlah sampel yang dianalisis dalam statistik deskriptif berjumlah 58 perusahaan

manufaktur. VAHU (*Value Added Human Capital*) memiliki nilai minimum 1.198 yang terdapat pada PT. Kedaung Indah

Can Tbk dan nilai maksimum 6.778 terdapat pada PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk. Nilai minimum VACA (*Value Added Capital Employed*) sebesar 0.124 yang terdapat pada PT. Jaya Pari Steel Tbk dan nilai maksimum sebesar 1.807 yang terdapat pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. STVA (*Structural Capital Value Added*) memiliki nilai minimum sebesar 0.155 yang terdapat pada PT. Kedaung Indah Can Tbk dan nilai maksimum sebesar 0.850 yang terdapat pada PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk.

Berdasarkan nilai rata-rata yang telah diketahui pada statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi dimana nilai rata-rata VAHU (*Value Added Human Capital*) sebesar  $3,219 \geq 1,619$  yang merupakan standar deviasi dari VAHU (*Value Added Human Capital*). Nilai rata-rata VAHU menjelaskan bahwa setiap 1 rupiah yang diinvestasikan pada beban karyawan mampu menghasilkan laba diluar beban karyawan sebesar 3,219 kali. Pada nilai rata-rata VACA (*Value Added Capital Employed*) dan standar deviasi VACA (*Value Added Capital Employed*) menunjukkan nilai sebesar  $0,456 \geq 0,349$ . Nilai rata-rata VACA menjelaskan bahwa setiap 1 rupiah yang diinvestasikan pada ekuitas mampu menghasilkan laba diluar beban karyawan sebesar 0,456 kali. Pada nilai rata-rata STVA (*Structural Capital Value Added*) dan standar deviasi STVA (*Structural Capital Value Added*)

menunjukkan nilai sebesar  $0,589 \geq 0,195$ . Nilai rata-rata STVA menjelaskan bahwa setiap 1 rupiah laba diluar beban karyawan yang akan diinvestasikan oleh perusahaan mampu mencadangkan sarana dan prasarana bagi karyawan sebesar 0,589 kali. Jadi sebaran data yang digunakan penelitian ini tergolong baik dan tidak terlalu banyak variasi karena rata-rata dari VAHU, VACA, dan STVA  $\geq$  standar deviasi VAHU, VACA, dan STVA.

Berdasarkan nilai rata-rata VAIC<sup>TM</sup> (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang telah diketahui pada statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 4,264 lebih besar daripada standar deviasi dengan nilai sebesar 1,938, sehingga sebaran data pada VAIC<sup>TM</sup> tergolong baik karena tidak terlalu banyak variasi. Nilai rata-rata VAIC<sup>TM</sup> diperoleh dari penjumlahan VAHU (*Value Added Human Capital*), VACA (*Value Added Capital Employed*), dan STVA (*Structural Capital Value Added*) secara berturut-turut sebesar 3,219; 0,456; 0,589 sehingga diperoleh rata-rata VAIC<sup>TM</sup> sebesar 4,264 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur telah berkontribusi terhadap intellectual capital sebesar 4,264. Nilai VAIC<sup>TM</sup> minimum adalah 1,646 yang terdapat pada PT. Sierad Produce Tbk. Untuk nilai VAIC<sup>TM</sup> maksimum adalah 8,894 yang terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

## 2. Deskriptif indikator profitabilitas

**Tabel 2**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	58	.014	.642	.15547	.125598
Valid N (listwise)	58				

Sumber: Pengolahan data SPSS

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah sampel yang dianalisis dalam statistik deskriptif berjumlah 58 perusahaan. Pada tabel 2 menggambarkan deskripsi variabel-

variabel penelitian dalam menguji intellectual capital terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*). Berdasarkan hasil rata-rata ROA (*Return On Asset*) diketahui sebesar

0,155 lebih besar daripada standar deviasi yang bernilai 0,126 sehingga menunjukkan bahwa sebaran data ROA (*Return On Asset*) tergolong baik dikarenakan tidak terlalu banyak variasi. Nilai rata-rata ROA menjelaskan bahwa setiap 1 rupiah yang total aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0,126 kali. Pada nilai minimum ROA (*Return On Asset*) sebesar 0,014 yang terdapat pada PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk, sedangkan nilai maksimum ROA (*Return On Asset*) sebesar 0,642 terdapat pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.

Pada penelitian ini diperluas dengan adanya pengujian sebelum dan sesudah implementasi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) secara mandatory yang dilakukan dengan pertimbangan bahwa terdapat perubahan regulasi terkait penyajian laporan keuangan terutama pada penyajian laba. Sementara laba merupakan bagian penting dalam penilaian *value added* (VA). Pengujian per sektor industri bertujuan untuk melakukan analisis secara mendalam dan membuktikan konsistensi hasil pada model utama dalam pengujian ini.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sektor industri

manufaktur sebelum dan setelah implementasi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) membuktikan hasil yang konsisten dengan model utama. Sementara untuk per sektor industri sebelum implementasi IFRS secara mandatory terdapat 2 sektor industri manufaktur yang tidak berpengaruh yaitu sektor semen dan plastik kemasan. Sedangkan pengujian setelah implementasi IFRS menunjukkan hasil yang konsisten yaitu setiap sektor industri manufaktur memiliki adanya pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas.

Hasil konsistensi penelitian ini juga diperkuat pada pengujian per sektor industri selama 4 tahun (2010-2013) yang menunjukkan terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas. Jadi, secara keseluruhan penelitian ini terbukti konsisten dengan tidak adanya nilai negative pada nilai signifikansi, sehingga perluasan yang dilakukan pada penelitian ini merupakan temuan yang menarik dalam penelitian ini. Penjelasan penelitian ini akan dijelaskan lebih spesifik pada analisis uji outer model dan analisis uji inner model.

#### Analisis Uji Outer Model

Seluruh sektor industri manufaktur 2010-2013

**Tabel 3**  
**Outer Weights (T-Values)**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )
ROA -> Profitabilitas	1,000000	1,000000	0,000000		
STVA -> Intellectual Capital	0,394106	0,401448	0,106592	0,106592	3,697335
VACA -> Intellectual Capital	0,765262	0,761583	0,036827	0,036827	20,779920
VAHU -> Intellectual Capital	0,091099	0,087668	0,092571	0,092571	0,984100

Sumber : Pengolahan data dengan PLS

Berdasarkan hasil outer weight yang melalui bootstrapping untuk seluruh sektor industri manufaktur periode 2010-2013 dapat dilihat terdapat nilai t statistics pada beberapa indikator konstruk formatif yang valid dan tidak valid. Indikator konstruk formatif yang valid adalah STVA (*Structural Capital Value Added*) dan VACA (*Value Added Capital Employed*) karena STVA memiliki nilai sebesar  $3,69 > 1,96$  dan VACA memiliki nilai sebesar  $20,77 > 1,96$  maka keduanya dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa STVA (*Structural Capital Value Added*) dan VACA (*Value Added Capital Employed*) memiliki kontribusi yang kuat dalam membangun atau mendukung konsep

pengukuran *intellectual capital*. Sedangkan indikator VAHU (*Value Added Human Capital*) dinyatakan tidak valid karena VAHU memiliki nilai sebesar  $0,984 < 1,96$ . Hal ini menunjukkan bahwa VAHU (*Value Added Human Capital*) memiliki kontribusi yang lemah dalam membangun atau mendukung konsep pengukuran *intellectual capital*. Pada ROA (*Return On Asset*) tidak terdapat angka t-statistics dalam outer weight dikarenakan ROA merupakan satu satunya indikator formatif pada variabel dependen.

#### Analisis Uji Inner Model

Seluruh sektor industri manufaktur 2010-2013

**Tabel 4**  
**R Square**

	R Square
Intellectual Capital	
Profitabilitas	0.716993

Sumber : Pengolahan data dengan PLS

Pada tabel 4 untuk tabel R square menunjukkan nilai R square untuk variabel profitabilitas sebesar 0.716993 yang berarti variabel profitabilitas termasuk

dalam kategori moderate untuk seluruh sektor industri manufaktur selama tahun 2010-2013. Hal ini dikarenakan  $0,75 \geq R \text{ square} \geq 0,50$ .

**Tabel 5**  
**Inner Model T-Statistic**

	Intellectual Capital	Profitabilitas
Intellectual Capital		27,300943
Profitabilitas		

Sumber : Pengolahan data dengan PLS

Berdasarkan hasil uji inner model t statistics pada tabel 5 dengan menggunakan bootstrapping, variabel *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan

nilai yang dihasilkan sebesar  $27,300943 > 1,96$  untuk seluruh sektor industri manufaktur pada tahun 2010-2013.

## Pembahasan

**Tabel 6**  
**Pembahasan Hasil Uji Outer Model**

No.	Keterangan	N	Komponen Utama			Komponen Pendukung					
			Keseluruhan (2010-2013)			Sebelum IFRS (2010-2011)			Sesudah IFRS (2012-2013)		
			VAHU	VACA	STVA	VAHU	VACA	STVA	VAHU	VACA	STVA
	Seluruh Sektor Industri	58	0,984	20,780	3,697	0,050	13,240	3,901	1,649	14,817	1,542
<b>Per Sektor Industri :</b>											
1.	Semen	3	0,613	2,320	0,735	0,221	1,311	1,142	0,023	0,071	0,058
2.	Keramik, Porselen, dan Kaca	3	0,837	2,036	0,335	0,681	1,141	0,648	0,931	3,070	0,000
3.	Logam dan Sejenisnya	7	0,413	2,060	2,414	0,310	0,829	0,996	0,006	1,350	1,221
4.	Kimia	3	1,679	4,173	0,634	0,483	1,705	0,443	0,494	0,341	0,105
5.	Plastik dan Kemasan	4	0,293	5,862	0,660	1,131	1,412	1,394	3,522	6,648	2,579
6.	Pakan Ternak	4	0,909	1,234	1,303	0,773	2,062	1,862	0,132	0,965	2,426
7.	Otomotif dan Komponen	9	1,618	8,249	3,657	1,085	2,759	2,488	0,130	6,173	0,671
8.	Kabel	3	2,123	1,448	0,704	3,604	0,813	1,480	0,092	0,006	0,027
9.	Makanan dan Minuman	10	0,930	12,318	0,468	0,005	11,938	1,051	1,720	2,897	1,098
10.	Rokok	2	0,023	0,852	0,025	0,246	3,524	4,088	0,631	1,435	2,423
11.	Farmasi	6	2,265	7,564	1,055	1,834	3,737	0,222	0,310	3,165	1,764
12.	Kosmetik dan barang keperluan rumah tangga	2	0,489	0,263	0,264	1,165	2,277	0,500	1,749	2,395	0,425
13.	Peralatan Rumah Tangga	2	0,443	0,034	0,217	6,154	9,652	12,665	7,376	7,531	4,634

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* (IC) terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini terdiri dari 58 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian ini dilakukan perluasan dengan menganalisis sebelum dan setelah implementasi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) baik secara keseluruhan maupun per sektor industri manufaktur. *Intellectual capital* terdiri dari VAHU (*Value Added Human Capital*), VACA (*Value Added Capital Employed*), dan STVA (*Structural Capital Value Added*).

Pembahasan pertama untuk tabel hasil uji *outer* model dengan menganalisis nilai VAHU (*Value Added Human Capital*), VACA (*Value Added Capital Employed*), dan STVA (*Structural Capital Value Added*) atas variabel *intellectual capital*. VAHU (*Value Added Human Capital*) merupakan salah satu pengukuran indikator *intellectual capital* yang menunjukkan seberapa banyak *value added* (VA) yang dihasilkan perusahaan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. VAHU (*Value Added Human Capital*) merupakan perbandingan antara VA (*Value Added*) dan HC (*Human Capital*). VA (*Value Added*) dapat diperoleh selisih antara *Output* dan *Input*. *Output* dapat diperoleh melalui total pendapatan dan pendapatan lain-lain. *Input* dapat diperoleh dari total biaya dan beban operasional dikurangi dengan beban karyawan. HC (*Human Capital*) merupakan beban karyawan yang mencakup gaji, upah, tunjangan, dan jasa tenaga ahli.

Pada hasil penelitian secara keseluruhan sektor industri manufaktur tahun 2010-2013 menunjukkan nilai VAHU (*Value Added Human Capital*) sebesar 0,984 dimana VAHU (*Value Added Human Capital*) belum dapat menjelaskan *intellectual capital*

dikarenakan nilai VAHU  $\leq 1,96$ . Untuk hasil penelitian sebelum dan setelah implementasi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) menunjukkan adanya peningkatan VAHU yaitu 0,050 menjadi 1,649. Kenaikan ini diikuti oleh beberapa sektor industri manufaktur yaitu sektor kimia, plastik dan kemasan, makanan dan minuman, rokok, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga.

VACA (*Value Added Capital Employed*) merupakan salah satu indikator pengukur *intellectual capital* yang menggambarkan setiap 1 unit ekuitas dalam menciptakan *value added* (VA) perusahaan. VACA (*Value Added Capital Employed*) merupakan perbandingan antara VA (*Value Added*) dan CE (*Capital Employed*). VA (*Value Added*) merupakan selisih dari *output* dan *input*. *Output* diperoleh dari total pendapatan dan pendapatan lain-lain. Sedangkan *input* diperoleh dari total biaya dan beban operasional dikurangi beban karyawan. CE (*Capital Employed*) dapat diperoleh dari total ekuitas perusahaan.

Sehingga penelitian terhadap VACA (*Value Added Capital Employed*) secara keseluruhan untuk sektor industri manufaktur tahun 2010-2013 diperoleh nilai 20,780. Hal ini menunjukkan bahwa VACA (*Value Added Capital Employed*) merupakan indikator yang dapat menjelaskan *intellectual capital* dikarenakan nilai VACA  $\geq 1,96$ . Sedangkan untuk penelitian sebelum dan setelah implementasi IFRS (*International Financial Reporting Standards*), VACA (*Value Added Capital Employed*) memiliki peningkatan yaitu dengan nilai 13,240 menjadi 14,817. Kenaikan ini diikuti oleh beberapa sektor industri manufaktur yaitu sektor keramik, porselen, dan kaca; logam dan sejenisnya; plastik dan kemasan; otomotif dan komponen; dan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga.

STVA merupakan salah satu indikator pengukur *intellectual capital*

yang mengukur jumlah struktural capital yang dibutuhkan dalam menghasilkan satu rupiah dari *value added* (VA). STVA (*Structural Capital Value Added*) merupakan perbandingan antara ST (*Structural Capital*) dan VA (*Value Added*). ST (*Structural Capital*) dapat diperoleh melalui VA-HC. Sedangkan VA (*Value Added*) dapat diperoleh melalui *output* dan *input*. *Output* diperoleh melalui total pendapatan dan pendapatan lain-lain. *Input* dapat diperoleh melalui total biaya dan beban operasional dikurangi beban karyawan.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa STVA (*Structural Capital Value Added*) secara keseluruhan untuk semua sektor industri manufaktur tahun 2010-2013 memiliki nilai sebesar 3,697. Hal ini menunjukkan bahwa STVA (*Structural Capital Value Added*) mampu menjelaskan *intellectual capital* dikarenakan nilai  $STVA \geq 1,96$ . Penelitian ini juga meneliti sebelum dan setelah implementasi IFRS dimana STVA (*Structural Capital Value Added*) mengalami penurunan yaitu dengan nilai 3,901 menjadi 1,542. Penurunan STVA (*Structural Capital Value Added*) diikuti oleh beberapa sektor industri manufaktur yaitu sektor semen; keramik, porselen, dan kaca; kimia; otomotif dan komponen; kabel; rokok; dan peralatan rumah tangga.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa VAHU (*Value Added Human Capital*) memiliki kontribusi yang lemah dalam membangun serta mendukung konsep *intellectual capital*. Hal ini didukung oleh penelitian dari Martha Kartika dan Saerce Elsy Hatane (2013) dimana menunjukkan bahwa VAHU tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian dari Kirmizi Ritonga dan Jessica Andriyanie

(2011); Daniel Zeghal dan Anis Maaloul (2010); Ihyaul Ulum, Imam Ghazali, dan Anis Chariri (2008) menunjukkan bahwa VAHU (*Value Added Human Capital*) memiliki kontribusi yang kuat terhadap *intellectual capital*. Sehingga VAHU menunjukkan hasil yang tidak konsisten dikarenakan adanya perbedaan metode dan data yang digunakan setiap peneliti.

Penelitian ini menunjukkan bahwa VACA (*Value Added Capital Employed*) memiliki kontribusi yang kuat dalam membangun serta mendukung konsep *intellectual capital*. Hasil penelitian VACA telah dibuktikan dari penelitian terdahulu yaitu Martha Kartika dan Saerce Elsy Hatane (2013), Kirmizi Ritonga dan Jessica Andriyanie (2011), dan Daniel Zeghal dan Anis Maaloul (2010). Sehingga hasil VACA menunjukkan hasil yang cukup konsisten meskipun adanya perbedaan metode dan data yang digunakan oleh setiap peneliti. VACA mampu menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang kuat dalam mendukung serta membangun konsep *intellectual capital*.

Penelitian ini juga menunjukkan hasil STVA (*Structural Capital Value Added*) memiliki kontribusi yang kuat dalam membangun serta mendukung konsep *intellectual capital*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yaitu Martha Kartika dan Saerce Elsy Hatane (2013); Daniel Zeghal dan Anis Maaloul (2010). Hal ini menunjukkan bahwa hasil STVA tidak cukup konsisten dalam berkontribusi untuk membangun serta mendukung konsep *intellectual capital*. Sehingga perbedaan metode dan data yang digunakan setiap peneliti mampu mengubah hasil dari STVA.

**Tabel 7**  
**Pembahasan Hasil Uji *Inner Model***

No	Keterangan	N	Komponen Utama		Komponen Pendukung			
			Keseluruhan (2010-2013)		Sebelum IFRS (2010-2011)		Sesudah IFRS (2012-2013)	
			R Square	t - Hitung	R Square	t - Hitung	R Square	t - Hitung
	Seluruh Sektor Industri	58	0,717	27,301	0,683	17,228	0,749	19,853
<b>Per Sektor Industri :</b>								
1.	Semen	3	0,964	7,829	0,999	1,765	0,946	12,211
2.	Keramik, Porselen, dan Kaca	3	0,788	2,229	0,965	17,212	0,981	10,291
3.	Logam dan Sejenisnya	7	0,554	13,085	0,482	3,302	0,614	9,288
4.	Kimia	3	0,965	122,812	0,994	20,209	0,980	11,548
5.	Plastik dan Kemasan	4	0,905	10,837	0,930	1,752	0,961	55,925
6.	Pakan Ternak	4	0,638	6,458	0,710	11,943	0,877	3,815
7.	Otomotif dan Komponen	9	0,756	16,584	0,630	4,840	0,897	22,692
8.	Kabel	3	0,952	38,773	0,992	43,955	0,945	20,950
9.	Makanan dan Minuman	10	0,844	31,112	0,908	24,087	0,877	23,943
10.	Rokok	2	0,997	6,202	1,000	12,251	1,000	9,156
11.	Farmasi	6	0,980	250,803	0,996	7,920	0,987	11,149
12.	Kosmetik dan barang keperluan rumah tangga	2	0,998	8,115	1,000	7,624	1,000	7,092
13.	Peralatan Rumah Tangga	2	0,774	17,306	1,000	7,119	1,000	15,502

Pada pembahasan kedua ini yaitu membahas hasil dari uji *inner model* yang terdiri dari R square dan t-hitung. Hasil dari R square menentukan bahwa model dapat dikatakan kuat, moderate, atau lemah. Sedangkan t-Hitung menunjukkan adanya pengaruh atau tidak antar variabel. Pada seluruh sektor industri manufaktur di tahun 2010-2013 menunjukkan nilai R square adalah moderate sebesar 0,717 karena  $0,75 \geq R \text{ square} \geq 0,50$ . Hal ini didukung oleh beberapa sektor industri yang memiliki hasil R square moderate yaitu sektor logam dan sejenisnya serta pakan ternak. Adapun beberapa sektor industri manufaktur yang menunjukkan bahwa  $R \text{ square} \geq 0,75$  dimana R square diaktakan kuat yaitu sektor semen; keramik, porselen, dan kaca; kimia; plastik dan kemasan; otomotif dan komponen; kabel; makanan dan minuman; rokok;

farmasi; kosmetik dan barang keperluan rumah tangga; dan peralatan rumah tangga.

Pada setiap sektor industri manufaktur tidak ada yang menunjukkan hasil R square yang lemah atau  $R \text{ square} \leq 0,25$ . Nilai R square tertinggi untuk tahun 2010-2013 terdapat pada sektor industri kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dengan nilai 0,998 yang artinya model kuat karena  $R \text{ square} \geq 0,75$ .

Hasil R square menunjukkan peningkatan yang artinya model dari kerangka pemikiran semakin baik. Hal ini dapat dilihat pada tahun sebelum dan setelah implementasi IFRS. Pada tahun 2010-2011 seluruh sektor industri manufaktur menunjukkan hasil R square sebesar 0,683 yang artinya model moderate karena  $0,75 \geq R \text{ square} \geq 0,50$ . Nilai R square tertinggi untuk tahun 2010-2011 terdapat pada sektor industri rokok;

kosmetik dan barang keperluan rumah tangga; dan peralatan rumah tangga dengan nilai sebesar 1,00 yang artinya model kuat karena  $R^2 \geq 0,75$ . Pada tahun 2012-2013 seluruh sektor industri manufaktur menunjukkan peningkatan  $R^2$  menjadi 0,749 yang artinya model dikatakan kuat karena  $R^2 \geq 0,75$ . Nilai  $R^2$  tertinggi untuk tahun 2012-2013 terdapat pada sektor industri rokok; kosmetik dan barang keperluan rumah tangga; dan peralatan rumah tangga dengan nilai sebesar 1,00 yang artinya model kuat karena  $R^2 \geq 0,75$ . Peningkatan ini diikuti oleh beberapa sektor industri manufaktur seperti sektor keramik, porselen, dan kaca; logam dan sejenisnya; plastik dan kemasan; pakan ternak; serta otomotif dan komponen.

Pada hasil penelitian atas t-hitung dapat digunakan untuk menguji serta mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas. Hasil t-hitung menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2013. Hal ini dapat diketahui melalui nilai t-Hitung sebesar  $27,301 \geq 1,96$  yang artinya hipotesis diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan *intellectual capital* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2013. Nilai signifikansi tertinggi tahun 2010-2013 diperoleh sektor industri farmasi dengan nilai signifikansi sebesar 250,803.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan nilai signifikansi t-Hitung sebelum dan setelah implementasi IFRS. Pada tahun 2010-2011 nilai signifikansi t-Hitung sebesar 17,228 dan terjadi peningkatan di tahun 2012-2013 sebesar 19,853. Peningkatan nilai signifikansi atas t-Hitung ini diikuti oleh beberapa sektor industri yaitu sektor semen; logam dan sejenisnya; plastik dan kemasan; otomotif dan komponen; farmasi; dan peralatan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri yang memiliki kenaikan nilai signifikansi t-hitung memiliki motivasi untuk

mengembangkan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas serta kepentingan *stakeholder*.

Pada penelitian ini telah dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu dimana *intellectual capital* memiliki pengaruh tidak hanya terhadap profitabilitas tetapi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian terdahulu yang telah membuktikan adanya pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas yaitu Martha Kartika dan Saerce Elsy Hatane (2013) dengan menggunakan SPSS. Sedangkan penelitian terdahulu yang telah membuktikan adanya pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu Kirmizi Ritonga dan Jessica Andriyane (2011); Daniel Zeghal dan Anis Maaloul (2010); dan Ihyaul Ulum, Imam Ghozali, dan Anis Chariri (2008).

Berdasarkan teori dasar penelitian ini yaitu *stakeholder theory* menunjukkan bahwa *stakeholder* memiliki kepentingan dalam memengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan potensi yang dimiliki perusahaan. Pengelolaan atas potensi yang dimiliki organisasi secara baik dan optimal dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) serta dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan termasuk profitabilitas yang hal tersebut merupakan tujuan para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen. Penelitian ini menunjukkan *intellectual capital* (IC) berpengaruh terhadap profitabilitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa *stakeholder* memiliki peran yang penting dalam pengelolaan sumber daya intelektual yang dimiliki perusahaan dimana hal ini dapat meningkatkan profitabilitas yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah *intellectual capital* yang

diukur menggunakan metode VAIC<sup>TM</sup> (*Value Added Intellectual Coefficient*) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2010-2013. Pada penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* (IC) terhadap profitabilitas perusahaan secara keseluruhan tetapi juga untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas pada setiap sektor industri manufaktur sebagai komponen pendukung. Setelah dilakukan analisis secara deskriptif maupun statistik pada penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan, keterbatasan, dan saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya yang akan mengambil topik yang sama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Setelah dilakukan tabulasi dan olah data dalam pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* (IC) berpengaruh terhadap profitabilitas secara keseluruhan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2010-2013.
2. Pada hasil analisis data juga diperoleh bahwa *intellectual capital* (IC) berpengaruh terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah implementasi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan informasi tambahan dari komponen pendukung atas komponen utama penelitian.
3. Pada pengujian setiap sektor industri manufaktur bertujuan untuk membuktikan konsistensi pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas, sehingga hasilnya adalah sektor industri semen dan sektor plastik kemasan yang

menunjukkan bahwa *intellectual capital* (IC) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas untuk tahun 2010-2011.

Pada penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang dialami peneliti selama melakukan penelitian. Keterbatasan ini diharapkan mampu memberikan evaluasi untuk peneliti selanjutnya yang akan mengambil topik yang sama yaitu “Beban gaji yang terdapat di laporan keuangan perusahaan belum dapat menjelaskan VAHU (*Value Added Human Capital*) berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan. Beban gaji belum dapat memberikan informasi tentang kemampuan yang dimiliki sumber daya manusia seperti inovasi, komitmen, dan pembaharuan di dalam perusahaan. Sedangkan informasi tersebut tidak terdapat pada laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

Saran yang terkait atas keterbatasan yang telah diungkapkan diharapkan mampu memberikan perbaikan bagi peneliti selanjutnya maupun bagi perusahaan, maka peneliti memberikan saran yaitu bagi perusahaan diharapkan untuk lebih menjelaskan laporan keuangan perusahaan secara lengkap terutama pada beban gaji yang diberikan kepada karyawan agar *stakeholder* dapat memahami nilai tambah yang terdapat pada sumber daya manusia yang bekerja di dalam perusahaan tersebut. Sedangkan saran bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan untuk menambahkan variabel *non-financial measurement* sebagai indikator dalam *intellectual capital*, sehingga penelitian *intellectual capital* dapat digunakan untuk merumuskan strategi, menilai pelaksanaan strategi, strategi dalam pengembangan, diversifikasi, ekspansi, menentukan kompensasi karyawan, dan berkomunikasi dengan para *stakeholder* eksternal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahangar, R. G. (2011). The relationship between intellectual capital and financial performance: An empirical investigation in an Iranian company. *African Journal of Business Management*, Vol. 5(1), pp. 88-95.
- Bukh, P., Nielsen, C., Gormsen, P., & Mouritsen, J. (2005). Disclosure of information on intellectual capital in Danish IPO prospectuses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 18 No. 6. pp. 713-732.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2012). *SmartPLS 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kartika, M., & Hatane, S. E. (2013). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2007-2011. *Business Accounting Review*, Vol.1, No.2, 14-25.
- Pulic, A. (1998). Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. *Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential*.
- Rachmawati, D. (2012). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Return On Asset (ROA) Perbankan. *Jurnal Nominal, Volume 1*, 34-40.
- Ritonga, K., & Andriyanie, J. (Juli 2011). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Pekbis Jurnal, Vol. 3, No.2*, 467-481.
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulum, I. (November 2008). Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN, Vol. 10, No. 2*, 77-84.
- Ulum, I., & Imam Ghozali dan Anis Chariri. (2008). Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares (PLS). *Simposium Nasional Akuntansi 11 (SNA 11)*.
- Zeghal, D., & Maaloul, A. (2010). Analysing value added as an indicator of intellectual capital and its consequences on company performance. *Journal of Intellectual Capital*, 39-60.